

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di zaman milenial ini terdapat banyak fenomena yang terjadi mengenai kondisi siswa di sekolah, ada beberapa kejadian yang perlu dijadikan sebagai bahan perbaikan dan ada juga yang dijadikan sebagai hal yang harus dipertahankan dan dibanggakan. Banyak kalangan masyarakat yang memandang bahwa pendidikan anak merupakan hal yang sangat penting untuk masa depan anaknya dan ada pula sebagian dari kalangan masyarakat menganggap bahwa pendidikan yang tinggi hanya diperuntukkan bagi masyarakat yang memiliki materi yang cukup.

Sehingga dari hal tersebut, masih banyak diantara para remaja yang ketergantungan dengan *gadget*, putus sekolah karena masalah keluarga, terjerat pergaulan bebas (kenakalan remaja), putus sekolah karena faktor ekonomi keluarga dan lain sebagainya, hal tersebut merupakan faktor yang mengakibatkan turunnya motivasi belajar remaja. Selain itu ada juga beberapa remaja yang memiliki prestasi tinggi dibidang akademik ataupun non akademik, memiliki spiritual yang baik, memiliki semangat belajar yang kuat dan sebagainya, hal tersebut merupakan bukti peningkatan motivasi belajar para remaja saat ini. Sehingga dalam permasalahan yang terjadi, apakah yang menjadi faktor

peningkatan dan penurunan motivasi pada remaja, dan apakah hubungan masalah ini dengan sebuah makna pelafalan kalimat motivasional.

Didalam Badan Pusat Statistika (BPS) di Indonesia diawal tahun 2018 sekitar sepertiga penduduk Indonesia usia diatas 15 tahun hanya mengenyam pendidikan SD (Sekolah Dasar). Diantara lulusan SD yang melanjutkan hingga tamat Sekolah Menengah Pertama (SMP), sekitar 75% nya meneruskan ke sekolah lanjutan atas (SLA, SMA/SMK), tetapi hanya 80 % dari 75% itu yang bertahan sampai tamat SLA. Postur tenaga kerja Indonesia saat ini terbesar berpendidikan SD (28,03%) dan SLA (25,1%). Postur ini ternyata tidak jauh berbeda dengan data tahun 1996. Banyaknya tenaga kerja pada kelompok lulusan SD dan lulusan SLA mungkin menjadi faktor mengapa pengangguran tertinggi berasal dari kelompok penduduk dengan dua kateori tersebut, artinya tidak hanya mutu melainkan juga keterbatasan akses pendidikan dan keberlanjutan sekolah menjadi faktor penyumbang bagi rendahnya daya saing bangsa ini (Kompas, 2018: 6).

Hingga akhir 2017, Angka Partisipasi Kasar (APK) pendidikan kita masih jauh dibawah target yang telah ditetapkan sendiri oleh pemerintah, yaitu APK SD tercatat 108,50 (dari target 114,1); SMP ada diangka 90,23 (dari target 106,9); SLA masih 82,84 (dari target 91,6), dan perguruan tinggi baru diangka 25,00 (dari target 36,7). Sehingga dari hasil Badan Pusat Statistika (BPS) menyimpulkan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia masih membutuhkan dukungan dan perhatian yang khusus untuk mengembangkan kualitas pendidikan di Negara ini. Sehingga dalam menyelesaikan permasalahan ini tidak hanya anak dan keluarga

yang berperan dalam meminimalisir rendahnya data kualitas pendidikan di Indonesia tapi lembaga pendidikan juga sangat berperan dalam peningkatan motivasi dan kualitas siswa di Indonesia.

SMP (Sekolah Menengah Pertama) merupakan salah satu pendidikan formal pada jenjang pendidikan dasar. Pendidikan dan pembelajaran di tingkat SMP memberikan penekanan kepada peserta didik agar mampu meletakkan pondasi yang sesuai dalam menyiapkan generasi agar menjadi manusia yang mampu menghadapi era globalisasi yang semakin canggih. Menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional no. 20 tahun 2003 pasal 17 tentang pendidikan dasar terdiri dari SD (Sekolah Dasar)/ sederajat dan SMP (Sekolah Menengah Pertama)/ sederajat.

Salah satu indikator kemajuan bangsa ditentukan oleh sejauh mana kualitas pendidikannya. Dengan pendidikan yang berkualitas akan menciptakan generasi muda yang totalitas dalam memajukan bangsa, baik dari segi akademis maupun non akademis seperti kemampuan seni, olahraga, akademik dan hal-hal lainnya. Sebab salah satu fungsi dunia pendidikan yaitu mampu menghasilkan keluaran dalam jumlah besar yang terampil dan disiplin serta mempunyai kompetensi yang dibutuhkan di dunia kerja. Jika suatu bangsa menginginkan kemajuan di bidang pendidikan, maka harus ada upaya untuk mengembangkan motivasi belajar dan potensi siswa dibidang tersebut.

Hal demikian dapat kita usahakan dengan adanya bimbingan kepada para siswa di sekolah. Bimbingan di sekolah merupakan suatu program pendidikan yang berkenaan dengan pemberian bantuan terhadap para siswa (klien) agar dapat menyesuaikan diri dengan situasi yang dihadapinya dan untuk merencanakan masa depannya sesuai dengan minat, kemampuan dan kebutuhannya. Selain itu layanan bimbingan di sekolah dapat membantu individu ataupun kelompok (siswa) menemukan jati diri mereka sehingga mereka dapat menyelesaikan permasalahan yang mereka alami baik dalam hal *academic* (pembelajaran) maupun *non academic* (kemampuan/*talent* siswa). Sehingga bimbingan merupakan suatu upaya yang sangat penting dilaksanakan bagi para siswa di sekolah, karena hal tersebut dapat membantu meningkatkan motivasi mereka serta mampu membantu meningkatkan upaya mereka menjadi siswa yang lebih baik.

Salah satu program yang sering dilakukan di sekolah dan memiliki peranan yang cukup berpengaruh terhadap perkembangan intelektual dan kemampuan siswa adalah bimbingan belajar, bimbingan belajar merupakan suatu program sekolah guna memberikan motivasi belajar kepada mereka bahwa belajar merupakan suatu tuntutan dan kewajiban bagi setiap muslim laki-laki dan perempuan, sebagaimana hadits Nabi SAW yang disebutkan didalam kitab *Ta'lim Muta'alim* pasal Pengertian ilmu dan fiqih serta keutamaannya pada halaman 4 yaitu:

قال رسول الله صلى الله تعالى عليه وسلم : طلب العلم فريضة على كل مسلم ومسلمة

Artinya : Rosulullah SAW bersabda : “ *Menuntut ilmu wajib bagi setiap muslim laki-laki dan perempuan* ” (Az-Zarnuji).

Bimbingan belajar dapat dilakukan dengan berbagai macam cara atau metode, diantaranya dapat berupa pembekalan dengan memberikan kalimat motivasi yang dikaitkan dengan realitas yang ada, latihan dengan mengembangkan sebuah pembahasan dengan cara diskusi, permainan/*games*, sosiodrama, menonton film motivasi agar bisa menjadi tauladan yang baik (*social modeling*), dan memberikan metode belajar yang menarik agar siswa tidak bosan dan selalu optimis bahwa *Nothing is impossible in this world*.

Pada hakikatnya masa SMP (Sekolah Menengah Pertama) merupakan masa peralihan dari masa anak- anak menuju masa dewasa atau sering kita sebut dengan *pubertas*. Pada masa ini siswa mengalami perubahan psikis yang tercermin melalui sikap dan tingkah laku mereka yang ingin mengetahui dimana letak jati diri mereka. Hal ini erat kaitannya dengan perilaku serta belajar mereka di sekolah yang dipengaruhi oleh perhatian orang tua, lingkungan, bahkan kondisi ekonomi sekalipun (Surbakti, 2011: 24).

Masa SMP merupakan masa ketika anak membutuhkan sosok untuk berbagi, dengan kata lain mereka membutuhkan perhatian dan dukungan yang baik dari lingkungannya. Namun pada fakta yang terjadi tidak semua siswa SMP mendapatkan perhatian dan dukungan yang sama, karena ada pula diantara mereka yang benar- benar kurang mendapatkan perhatian positif dari lingkungannya bahkan keluarganya. Kejadian ini merupakan salah satu dasar

permasalahan yang terjadi di SMP Binar Ilmu, ketika seorang siswa tidak terlalu diperhatikan mengenai kelanjutan pendidikannya untuk bersekolah yang disebabkan oleh paradigma orangtua yang masih berpikir bahwa melanjutkan sekolah ke pendidikan yang lebih tinggi bukanlah sebuah kebutuhan melainkan kerugian. Sebab pemikiran orangtua mereka adalah bagaimana anaknya dapat bekerja dan berpenghasilan. Dengan itu, anak-anak di desa Mekarmanik Kecamatan Cimenyan ini dapat dinyatakan bahwa tenaga pengajar di desa ini masih minim serta motivasi belajar mereka yang kurang, sehingga menjadikan kualitas belajar mereka rendah.

Dengan demikian, tidak heran jika mereka memiliki pola pikir dan dorongan untuk mencari jati diri yang dapat dikatakan rendah. Adapun dampaknya mereka akan berkecil hati dan tidak percaya diri ketika bersaing dengan siswa- siswa sekolah lain yang lebih baik dari pada mereka. Peristiwa ini merupakan salah satu permasalahan yang sering terjadi di beberapa sekolah terpencil, bahkan hal ini merupakan salah satu problematika yang harus ditangani dengan seksama. Karena pendidikan anak-anak remaja di masa SMP (Sekolah Menengah Pertama) sangatlah penting bagi masa depan mereka seterusnya, karena resiko yang terjadi ketika masa ini dapat berakibat kepada kenakalan remaja yang tidak kunjung tertangani oleh pemerintah Indonesia sendiri.

Kejadian tersebut menguatkan sebuah argumen bahwa motivasi belajar sangat dibutuhkan untuk mengembangkan jati diri siswa menjadi lebih baik dan lebih terarah. Dengan demikian seorang guru membutuhkan layanan bimbingan yang dapat meningkatkan motivasi belajar mereka, dan salah satunya adalah

melakukan layanan bimbingan belajar melalui pelafalan *Man Jadda Wajada* atau barang siapa yang bersungguh- sungguh maka dapatlah ia. Kata *Man Jadda Wajada* merupakan syair bahasa arab dan juga metode klasik yang sering digunakan di pesantren- pesantren Modern ataupun Salafi di Indonesia, karena lafadz ini memiliki arti yang sangat motivasional dan sangat luar biasa dalam menginspirasi tokoh-tokoh bahwa Allah selalu bersama orang- orang yang mau berusaha. Sebagai buktinya syair *Man Jadda Wajada* ini diberikan kepada para santri/ wati ditahun ajaran pertama, jika di Pondok Pesantren Modern Gontor Darussalam Ponorogo beserta cabang-cabangnya, seorang ustadz menyelipkan kalimat motivasi ini didalam mata pelajaran *Al-Mahfuudzat* yang berisi tentang kata- kata motivasi bahasa Arab dan diberikan kepada santri ditingkat awal atau sering disebut *sanah al-uulaa*. Filosofi yang terdapat pada kalimat *Man Jadda Wajada* ini merupakan pengamalan dari salah satu ayat Al-Qur'an bahwa dalam menggapai segala sesuatu dibutuhkannya *ikhtiyar* yaitu usaha dan do'a, maka usaha tidak akan cukup untuk mewujudkan mimpi kita begitupun sebaliknya. Karena cita-cita yang diraih tanpa adanya usaha maka hasilnya kebohongan dan cita-cita yang diraih tanpa adanya do'a maka hasilnya kesombongan. Sehingga didalam Al-Qur'an surat Ar-ra'd (13) : 11 Allah berfirman:

..... إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ١١

Artinya:

“ Sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri” (Q.S Ar-Ra’d (13): 11).

Dengan demikian penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh dari layanan bimbingan belajar secara kelompok kepada siswa SMP Binar Ilmu yang dilakukan dengan menggunakan teori S-O-R (*Stimulus Organism Response*), *Stimulus* yang merupakan pesan, *organism* yang merupakan komunikasi, dan *response* yang merupakan efek yang ditimbulkan. Menurut teori ini, efek yang ditimbulkan adalah reaksi khusus terhadap stimulus khusus, sehingga seseorang dapat mengharapkan dan memperkirakan kesesuaian antara pesan dan reaksi komunikasi. Sehingga peneliti dapat mengetahui stimulus yang digunakan atau yang disampaikan kepada siswa (komunikasi) pada penelitian ini mungkin diterima atau mungkin ditolak. Harapannya dari penelitian ini dapat menjadi tolak ukur dalam pengembangan motivasi belajar mereka. Karena masa SMP merupakan masa pencarian jati diri bagi para siswa, sehingga hal-hal yang positif perlu ditanamkan sejak dini agar mereka tidak salah dalam menggali jati diri mereka dan tidak terjerumus kepada hal-hal yang negatif dan mereka akan mengetahui kemana mereka akan melangkah lebih baik lagi.

Di akhir setiap pelaksanaan, uji coba dilakukan dalam penelitian prestasi akademik/ hasil belajar setelah diberikan perlakuan/*treatment* berupa bimbingan belajar kepada masing-masing individu yang menjadi beberapa kelompok sesuai dengan random yang dilakukan ketika bimbingan belajar kelompok nanti, diadakan *Achievement Test*/ hasil belajar untuk mengukur tingkat penguasaan siswa terhadap apa yang sudah dipelajarinya. Tahapan bimbingan belajar melalui

pelafalan *Man Jadda Wajada* ini menawarkan sebuah proses pembelajaran yang memberi ruang bagi klien (siswa) untuk meningkatkan motivasi belajarnya di sekolah.

Berdasarkan fenomena diatas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui/meneliti bagaimana pemahaman siswa, persepsi siswa , serta pengaruh bimbingan belajar melalui makna pelafalan *Man Jadda Wajada* terhadap peningkatan motivasi belajar siswa di SMP Binar Ilmu.

B. Perumusan Masalah

1. Bagaimana pemahaman siswa mengenai Bimbingan Belajar melalui Makna Pelafalan “ *Man Jadda Wajada*” di SMP Binar Ilmu?
2. Bagaimana persepsi siswa mengenai Bimbingan Belajar melalui Makna Pelafalan “*Man Jadda Wa Jadda*” di SMP Binar Ilmu?
3. Bagaimana Motivasi Belajar Siswa di SMP Binar Ilmu?
4. Bagaimana pengaruh Bimbingan Belajar melalui pelafalan “*Man Jadda Wa Jadda*” terhadap Peningkatan motivasi siswa di SMP Binar Ilmu?

C. Tujuan Penelitian

Berlandaskan pada latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka penelitian ini dimaksudkan untuk mencapai tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana pemahaman siswa mengenai Bimbingan Belajar melalui Makna Pelafalan “*Man Jadda Wajada*” di SMP Binar Ilmu
2. Untuk mengetahui bagaimana persepsi siswa mengenai Bimbingan Belajar melalui Makna Pelafalan “*Man Jadda Wa Jadda*” di SMP Binar Ilmu
3. Untuk mengetahui bagaimana motivasi siswa di SMP Binar Ilmu.

4. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh Bimbingan Belajar melalui pelafalan “*Man Jadda Wa Jadda*” terhadap motivasi siswa di SMP Binar Ilmu.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Akademis
 - a. Menjadi khazanah ilmu pengetahuan yang bermanfaat untuk mengembangkan teknik pelafalan *Man Jadda Wajada* yang berkaitan dengan motivasi belajar siswa dalam proses bimbingan belajar di Sekolah.
 - b. Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya di jurusan Bimbingan dan Konseling Islam pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
 - c. Memenuhi persyaratan dalam meraih gelar kesarjanaan program strata satu (S.1) di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi kalangan pembimbing/ konselor, guru, dan penyuluh, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan bagi kepentingan mereka untuk memahami kondisi motivasi belajar siswa di Sekolah, sehingga mereka dapat memecahkan permasalahan- permasalahan dalam hal belajar siswa.
 - b. Bagi para remaja (siswa) yang sedang membutuhkan pencerahan untuk meningkatkan motivasi belajar di sekolah, penelitian ini dapat membantu serta menyadarkan bahwa kesungguhan dalam melakukan

sesuatu itu sangatlah penting seperti makna yang terkandung dalam pelafalan *Man Jadda Wa Jadda* itu sendiri yang merupakan pelafalan motivasi.

E. Kerangka Pemikiran

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan (*continue*), supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, mengarahkan dan mengendalikan dirinya, sehingga dapat bertindak secara wajar sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan madrasah, keluarga, masyarakat dan kehidupan pada umumnya, Lilis Satriah (2017:1).

Kemudian menurut Gladding (Nurafifah, 2016: 6) mengatakan “ *Guidance is the proses of helping people make important choices that affect their lives, such as choosing a preferred life style*”. Bimbingan dapat didefinisikan juga sebagai upaya individu untuk melengkapai individu dengan berbagai pengetahuan, pengalaman dan informasi tentang dirinya sendiri, yakni dengan memberikan pemahaman agar ia mampu memahami dirinya sendiri dan menggunakan segala kesempatan secara efisien dan efektif untuk perkembangan pribadinya, menentukan pilihan yang terbaik dan menetapkan tujuan dengan tepat, serta menyusun rencana yang realistis, untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat mereka hidup. Menurut Harold Albery (Hamalik, 2014: 193) bahwa bimbingan di sekolah merupakan aspek program pendidikan yang berkenaan dengan bantuan terhadap para siswa agar dapat menyesuaikan diri dengan situasi yang dihadapinya dan untuk merencanakan masa depannya sesuai dengan minat, kemampuan dan kebutuhan sosialnya.

Sehingga menurut Abin Syamsuddin Makmun (2012: 292-295) menyatakan bahwa bimbingan di sekolah dapat dibedakan menjadi dua cara pendekatan dalam menggariskan strategi layanan bimbingan yaitu; 1. Berdasarkan jenis dan sifat khusus (*case, client, counselee*) yang dihadapinya dan 2. Berdasarkan ruang lingkup bidang garapan dan pengorganisasiannya.

Sesuai dengan sifat permasalahannya layanan bimbingan berdasarkan jenis dan sifat khusus (*case, client, counselee*) diantaranya adalah: a. Layanan bimbingan kelompok, diselenggarakan apabila: 1) terdapat sejumlah individu (siswa) yang mempunyai kebutuhan atau permasalahan yang serupa; atau 2) terdapat masalah yang dialami oleh individu (siswa). b. Layanan bimbingan individual akan lebih tepat digunakan kalau permasalahan yang dihadapi individu itu lebih bersifat pribadi, pengambilan keputusan yang menuntut kesadaran, pemahaman, penerimaan, usaha dan aspek emosional, moralitas kesulitan belajar yang memerlukan ketekunan dan usaha dari individu yang bersangkutan.

Kemudian layanan bimbingan berdasarkan ruang lingkup permasalahan dan pengorganisasiannya mengidentifikasi tiga strategi umum (*grand strategy*) diantaranya adalah : a. *The strategy guidance throughout the classroom* (strategi bimbingan melalui kegiatan kelas), b. *The strategy of guidance through out supplementary services* (strategi bimbingan melalui layanan khusus yang bersifat suplementer), c. *The strategy of guidance as a comprehensive process throughout the whole curriculum and whole curriculum and community* (strategi bimbingan sebagai suatu proses yang komprehensif melalui kegiatan keseluruhan kurikulum dan masyarakat).

Program bimbingan untuk membantu keberhasilan pelaksanaan pengajaran disekolah dan khususnya bagi para siswa yang mengalami kesulitan belajar atau rendahnya motivasi belajar yang mereka miliki biasa disebut dengan bimbingan belajar. Adapun alasan betapa penting nya bimbingan belajar di sekolah yaitu karena bimbingan memberikan pelayanan dengan perbedaan individu para siswa yang turut berpengaruh terhadap perkembangan jasmani dan rohani siswa. Sehingga hal tersebut mampu membantu para siswa untuk meningkatkan hasil belajar yang baik dan berupaya agar mereka tidak mengalami kegagalan belajar (Hamalik: 2014: 194).

Menurut Skinner (Hamalik: 2014: 195) menyatakan bahwa bimbingan bertujuan untuk memberikan bantuan kepada setiap individu (siswa) dalam membuat pilihan dan menentukan sikap yang sesuai dengan kemampuan, minat, dan kesempatan yang ada yang sejalan dengan nilai- nilai sosialnya.

Sedangkan fungsi bimbingan belajar diantaranya adalah: 1. Memberikan bantuan kepada klien (siswa) untuk memperoleh gambaran yang objektif dan jelas tentang potensi, watak, minat, sikap dan lain sebagainya, 2. Memberikan bantuan siswa untuk mendapat pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan, bakat, minat dan kemampuannya, 3. Membantu individu (siswa) untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang kemungkinan dan kecenderungan yang akan terjadi dilapangan pekerjaan agar ia mampu melakukan pilihan yang tepat (Hamalik, 2014: 195).

Dalam bimbingan belajar terdapat banyak teknik yang dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, diantara teknik yang digunakan pada

penelitian ini adalah teknik pelafalan *Man Jadda Wajada*. Ungkapan yang berbahasa arab ini sering disebut lafadz Mahfuudzat yang sangat mainstream dan mengandung makna yang sangat dalam untuk filosofi kehidupan kita. Sehingga bergetar ketika didengar serentak oleh kita yang mengucapkannya dengan penuh keyakinan bahwa tak ada satupun orang yang berhasil tanpa melalui proses, selain itu pelafalan *Man Jadda Wajada* juga mengajarkan kita dan juga siswa agar selalu bersungguh- sungguh dalam menggapai cita dan tujuan.

Akbar Zainudin (2013: xv) menyatakan bahwa *Man Jadda Wajada* merupakan rangkaian kata memiliki kekuatan dahsyat dalam membentuk kehidupan, apalagi bila disertai strategi praktisnya. Sehingga dalam makna yang tersirat didalam kata *Man Jadda Wajada* ini bahwa didunia ini mempunyai banyak sekali pintu keberhasilan, sehingga ketika satu pintu keberhasilan itu tertutup maka tidak perlu menyerah karena masih banyak pintu keberhasilan yang lainnya yang perlu kita coba. Orang- orang berhasil adalah orang- orang yang penuh kerendahan hatian dalam menerima ilmu dan pengetahuan.

Dari beberapa penjelasan mengenai *Man Jadda Wajada* dirasa praktik ini mampu membantu para siswa untuk tetap optimis dan berusaha mewujudkan apa yang mereka cita-citakan yang didorong dengan motivasi diri yang tinggi.

Didalam buku Siti Chodijah (2016: 218) menyatakan bahwa bimbingan belajar di sekolah dapat memberikan rangsangan (*stimulus*) kepada siswa untuk mengubah *mindset* yang buruk menjadi baik, diantaranya menjadikan siswa lebih

terampil dan memiliki sikap serta perilaku emosional yang luarbiasa, yaitu tidak mudah putus asa serta motivasi pun meningkat.

Motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri atau dalam diri seseorang yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku yang menghasilkan tujuan (motif), Siti Chodijah (2017: 110). Meskipun secara umum motivasi merujuk kepada upaya yang dilakukan guna mencapai setiap sasaran, namun disini kita akan membahas tentang bagaimana motivasi tersebut mampu mendorong seseorang untuk mencapai motif belajarnya. Seperti yang telah kita ketahui bahwa tidak semua orang mendapatkan motivasi yang mampu mempengaruhi perilakunya, sehingga terjadilah siswa yang putus sekolah, siswa yang sering bolos, siswa yang nakal dan lain sebagainya.

Hal tersebut sebenarnya disebabkan karena mereka kurang mendapatkan motivasi belajar yang cukup, akhirnya menimbulkan ketidakpercayaan terhadap dirinya (*minder*) untuk bersekolah dan bergaul dengan orang-orang yang lebih tinggi kemampuannya dari padanya. Dari peristiwa tersebut tugas seorang pembimbing (guru) adalah senantiasa memberikan pola- pola pemikiran (*mindset*) yang bersifat optimis. Dengan itu pada penelitian ini peneliti ingin mengetahui bagaimana pengaruh bimbingan belajar terhadap motivasi itu sendiri.

Tujuan akhir dari bimbingan belajar ini adalah terwujudnya perkembangan jasmani- rohani siswa yang baik, peningkatan motivasi dan hasil belajar yang lebih baik. Sadirman A.M (2011: 83) menyatakan bahwa motivasi yang ada pada diri setiap orang itu memiliki ciri- ciri sebagai berikut : 1). Tekun

dalam menghadapi tugas, 2). Ulet menghadapi kesulitan belajar (semangat dan tidak mudah putus asa), 3). Adanya hasrat dan keinginan untuk menjadi orang yang berhasil, 4). Memiliki semangat ketika belajar sehingga selalu memperhatikan guru ketika menerangkan materi, 5). Adanya harapan dan cita-cita masa depan, 6). Tampil percaya diri.

Apabila terdapat ciri-ciri tersebut dapat dikatakan telah memiliki motivasi belajar yang tinggi.



Figure 1. Skema Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Hipotesis statistik disebut juga hipotesis nol (H_0). Hipotesis nol menyatakan tidak adanya perbedaan antara dua variable atau tidak adanya pengaruh X terhadap Y. Sedangkan hipotesis alternatif (H_1) menyatakan ada perbedaan

hubungan antara dua variable X dan Y. Adapun Rumusan hipotesis dalam penelitian ini adalah :

H₀ : Bimbingan Belajar melalui Pelapalan *Man Jadda Wajadda* tidak berpengaruh terhadap peningkatan motivasi belajar siswa di SMP Binar Ilmu.

H₁ : Bimbingan Belajar melalui Pelapalan *Man Jadda Wajadda* berpengaruh terhadap peningkatan motivasi belajar siswa di SMP Binar Ilmu.

G. Langkah- langkah Penelitian

Langkah yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut (Panduan Karya Tulis Ilmiah, 2015: 80-81) :

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Binar Ilmu, di Kampung Pondok Buah Batu, Desa Mekar Manik, Kecamatan Cimenyan, Kabupaten Bandung.

Lokasi ini dipilih karena terdapat beberapa pertimbangan diantaranya:

- a. SMP Binar Ilmu merupakan sekolah yang unik untuk diteliti karena siswa disana memiliki latar belakang ekonomi yang terbilang rendah namun memiliki semangat yang luar biasa.
- b. SMP Binar Ilmu merupakan sekolah swasta yang didirikan untuk siswa- siswa yang kurang mampu, sehingga biaya sekolah serta keperluan sekolah yang lainnya ditanggung oleh pihak sekolah.

2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma objektif mengasumsikan realitas yang diatur oleh hukum-hukum yang tetap (peneliti mencari hubungan kausal atas suatu fenomena). Tidak heran jika penelitian yang dilatarbelakangi paradigma ini kerap menggunakan metode eksperimental dengan tes statistika. Ketika ilmu pengetahuan dihubungkan dengan objektivitas, artinya ilmu pengetahuan bertujuan untuk membuat standarisasi pengamatan dan berusaha mengurangi perbedaan-perbedaan kemanusiaan terhadap apa yang diamati. Dalam dunia penelitian, paradigma objektif lebih mendominasi metode penelitian kuantitatif dari pada kualitatif.

Paradigma penelitian merupakan pola pikir yang menunjukkan hubungan antara variabel yang akan diteliti (x dan y) sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian dan teori yang digunakan untuk merumuskan hipotesis serta teknik analisis statistik yang akan digunakan pada penelitian tersebut (Sugiyono, 2010:42). Penelitian *Pengaruh Bimbingan Belajar melalui Makna Pelafalan Man Jadda Wajada terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Siswa SMP Binar Ilmu Cimenyan* ini menggunakan *simple paradigm* atau paradigma sederhana yang hanya terdiri dari satu variabel independen (x) dan dependen (y).

Adapun pendekatan pada penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kuantitatif yang menekankan pada penilaian numerik atas fenomena yang diteliti. Pendekatan kuantitatif yaitu metode yang

berlandaskan pada filsafat positivism, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu. Teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, sedangkan pengumpulan datanya dengan menggunakan instrument dan kuantitatif/ statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Muhtadi, 2015: 36).

Pendekatan kuantitatif digunakan untuk memperoleh data mengenai tingkat motivasi belajar siswa di SMP Binar Ilmu Cimeunyan dan pengaruh bimbingan belajar melalui pelafalan *man jadda wajada* sebagai perlakuan (*treatment*) dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan *Mix methods* yaitu suatu langkah penelitian dengan menggabungkan dua bentuk pendekatan dalam penggunaan teknik pengumpulan data, yaitu kuesioner (teknik pengumpulan data pada pendekatan kuantitatif), wawancara, observasi dan dokumentasi (teknik pengumpulan data pada pendekatan kualitatif). Jadi, penelitian campuran ini merupakan pendekatan penelitian yang mengkombinasikan antara penelitian kualitatif dan kuantitatif (Creswell, 2010:5). Hal ini dilakukan guna mendapatkan data yang lebih komprehensif, valid, reliabel, dan objektif, sehingga peneliti menggunakan teknik pengumpulan data kuantitatif (kuesioner) yang dilengkapi dengan hasil teknik pengumpulan data kualitatif (wawancara, observasi dan dokumentasi), namun penelitian ini masih termasuk kedalam pendekatan kuantitatif yang

menggunakan metode pre-eksperimental *One-Group Pretest-Posttest Design*. Metode penelitian eksperimental ini adalah metode yang dilakukan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan (Sugiyono, 2010: 72).

Sehingga metode ini dilakukan untuk menentukan dan mengetahui apakah antara variabel- variabel tertentu menyebabkan perubahan perilaku, pemikiran atau emosi. Dan pada penelitian ini pula, peneliti memanipulasi atau mengubah satu variabel (variabel bebas) guna melihat apakah perubahan dalam perilaku (variabel terikat) muncul sebagai akibatnya. Jika perubahan perilaku muncul kala variabel bebas dimanipulasi, maka dapat menyimpulkan bahwa variabel bebas menyebabkan perubahan pada variabel terikat (dalam kondisi tertentu).

4. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian yang dapat terdiri dari manusia, benda, hewan, tumbuhan, gejala nilai tes, perusahaan, atau peristiwa lainnya yang berperan sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu dalam suatu penelitian. Sedangkan menurut Burhan Bungin (2005: 109) bahwa Populasi merupakan serumpun atau sekelompok objek yang menjadi sasaran penelitian.

Sehingga berdasarkan pernyataan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksudkan populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMP Binar Ilmu dengan jumlah populasi 13 siswa.

b. Sampel

Penelitian sampel adalah penelitian yang hanya meneliti sebagian dari populasi yang ada, kemudian ada pula yang menyatakan bahwa sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang akan digunakan peneliti untuk pengambilan data penelitian. Dinamakan penelitian sampel apabila kita bermaksud untuk menggeneralisasikan hasil penelitian sampel (Arikunto, 2013: 174). Dengan kata lain sampel penelitian adalah sebagian yang diambil dari keseluruhan objek yang diteliti yang dianggap mewakili terhadap seluruh populasi dan diambil dengan menggunakan teknik tertentu.

Dalam pengambilan sampel dalam penelitian harus menggunakan teknik yang tepat, sebab sampel yang kurang tepat atau kurang mewakili populasi akan mengakibatkan kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian tidak tepat (Taniredja & Mustafidah, 2012: 35). Sehingga dalam pengambilan sampel terdapat dua teknik, di antaranya:

1. Teknik Random Sampling adalah teknik acak atau objektif tidak pilih-pilih, sehingga seluruh elemen populasi mempunyai peluang untuk menjadi sampel penelitian. Adapun macam- macam dari teknik ini ada tiga yaitu cara undian, cara ordinal, dan cara randomisasi.
2. Teknik Nonrandom Sampling adalah teknik yang tidak semua elemen populasi mempunyai kesempatan untuk menjadi sampel penelitian, adapun cara- cara pengambilannya yaitu pengambilan sampel berlapis,

bekelompok, berdasarkan wilayah, proporsional, berdasarkan tujuan, sampel kembar dan kuota.

Apabila subjek kurang dari 100 orang lebih baik tidak menggunakan sampel tapi menggunakan penelitian populasi yang menggunakan seluruh objek, dan jika lebih dari 100 orang maka peneliti boleh mengambil sampel berdasarkan jenis penelitiannya:

1. Penelitian Deskriptif, 10- 20 % populasi
2. Penelitian Korelasional, minimum 30 subyek/ kelompok
3. Penelitian Percobaan, minimum 30 subyek/ kelompok
4. Penelitian Percobaan terkontrol ketat, 15 subyek/ kelompok.

5. Jenis Data

Jenis data pada penelitian ini menggunakan jenis kegiatan bimbingan belajar secara kelompok pada layanan Bimbingan Konseling di Sekolah dan data hasil *treatment* langsung terhadap pelaksanaan layanan Bimbingan Belajar yang merupakan data kuantitatif dalam penelitian ini. Data kuantitatif diperoleh dari hasil observasi, wawancara penyebaran angket dan studi dokumentasi yang dilaksanakan di lokasi penelitian tersebut.

6. Sumber Data

Sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini terdiri dari:

- a. Data primer adalah langsung diperoleh dari sumber data pertama di lokasi penelitian atau objek penelitian. Seperti halnya yaitu siswa SMP Binar Ilmu yang mengikuti proses bimbingan belajar melalui pelafalan *Man Jadda Wajada*.
- b. Data sekunder adalah data yang diambil dari sumber kedua atau sumber sekunder dari data yang dibutuhkan. Seperti halnya sumber data penelitian yang diperoleh dari sumber jurnal ilmiah, buku- buku, guru yang memiliki peran sebagai pemantau serta dokumen lainnya yang berkaitan serta mendukung pada penelitian ini.

7. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan angket. Ketiga teknik pengumpulan data ini dapat membantu berjalannya penelitian dari awal sampai akhir, sehingga peneliti dapat memperoleh data yang cukup banyak untuk penelitian ini.

a. Observasi

Observasi adalah suatu cara untuk mengadakan penilaian dengan jalan mengadakan pengamatan secara langsung dan sistematis. Data yang diperoleh yang didapat dalam kegiatan observasi tersebut ditulis oleh peneliti, dan kegiatan pencatatan yang dilakukan dalam observasi tersebut merupakan bagian dari kegiatan pengamatan.

Arikunto (1998: 234) juga menyatakan bahwa menggunakan metode observasi cara yang paling efektif adalah melengkapinya dengan format atau blanko pengamatan sebagai instrument. Format yang disusun berisi item-item tentang kejadian atau tingkah laku yang digambarkan akan terjadi. Penelitian ini akan melibatkan sejumlah siswa, terutama dalam pengamatan motivasi belajar siswa di SMP Binar Ilmu. Para observer (para guru) ini melaksanakan pengamatan tidak secara terus- menerus selama KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) berlangsung, tetapi menggunakan sampling waktu.

Data yang diharapkan dalam penelitian ini adalah mengetahui motivasi siswa dan pengembangan minat siswa dalam belajar. penelitian ini dilakukan ketika mereka di sekolah, terutama ketika mereka mengikuti proses KBM (Kegiatan Belajar Mengajar). Penskoran observasi berdasarkan keadaan yang sebenarnya pada diri siswa, dengan ketentuan sebagai berikut:

SL : Selalu (skor 4)

SR : Sering (skor 3)

KD : Kadang- Kadang (skor 2)

JR : Jarang (skor 1)

TP : Tidak Pernah (0)

b. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai salah satu teknik pengumpulan data pada sebuah penelitian, hal ini digunakan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam serta untuk mengetahui jumlah respondennya sedikit/kecil (Sugiyono, 2012: 137).

Wawancara dilakukan secara terstruktur dan tidak terstruktur, dan dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) maupun dengan menggunakan telepon.

1) Wawancara Terstruktur

Wawancara terstruktur adalah wawancara yang digunakan untuk mengumpulkan dan mengetahui data pada suatu penelitian dengan cara peneliti menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan.

2) Wawancara Tidak Terstruktur

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun secara sistematis dan lengkap.

c. Angket

Angket (*questionnaire*) merupakan suatu daftar pertanyaan atau pernyataan tentang topik tertentu yang diberikan kepada responden, baik secara individual atau kelompok. Untuk mendapatkan informasi tersebut seperti preferensi, keyakinan, minat dan perilaku.

Angket yang digunakan dalam penelitian ini merupakan angket tertutup karena jawaban pertanyaan telah disertakan/ disediakan oleh peneliti didalam angket tersebut. Angket yang dipakai pada penelitian ini juga merupakan angket bentuk skala, yakni serangkaian tingkatan, level, atau nilai yang mendeskripsikan variasi derajat sesuatu. Jenis skala yang digunakan adalah skala Likert (Taniredja & Mustafidah, 2012: 44).

Teknik menggali informasi yang berusaha mengukur sikap atau keyakinan individu, disebut skala pendapat (*opinioner*) atau skala sikap. Penelitian ini digunakan ietm- item berskala, berupa sikap yaitu skala Likert meminta kepada responden sebagai individu untuk menjawab suatu pertanyaan dengan jawaban berikut:

- SS : Sangat Setuju (skor 5)
S : Setuju (skor 4)
N : Netral/ Tak biasa memutuskan (skor 3)
TS : Tidak Setuju (skor 2)
STS : Sangat Tidak Setuju (skor 1)

d. Studi Dokumenter

Studi dokumenter merupakan metode pengumpulan data pelengkap untuk memperoleh data berupa kurikulum, aturan-aturan, sumber pembelajaran, aspek- aspek perencanaan, portofolio dan lain sebagainya. hal tersebut merupakan karya terpilih pada suatu objek penelitian yang dikumpulkan untuk memecahkan masalah (Tariredja & Mustafidah, 2012: 51).

8. Teknik Analisis Data

Terdapat pengaruh antara bimbingan belajar melalui *man jadda wajada* terhadap peningkatan motivasi belajar siswa. Untuk keperluan itu dari populasi 13 siswa, maka akan diambil seluruhnya, untuk ditanya tentang pengaruh bimbingan belajar dan motivasi belajar. Data bimbingan belajar (x) dan motivasi belajar siswa (y). analisis data dilakukan sesuai dengan jenis data kuantitatif, yang akan diolah dengan menggunakan analisis kuantitatif secara deskriptif.

a. Validitas

Menurut Arikanto (1998: 160), validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan kevalidan atau ke sahian suatu instrument, selain itu dikatakan pula bahwa secara mendasar validitas adalah keadaan yang mendeskripsikan tingkat instrument yang bersangkutan mampu mengukur apa yang akan diukur dan suatu instrument yang sah adalah instrumen yang mempunyai validitas yang tinggi.

Menentukan validitas soal menggunakan rumus *korelasi product moment*

(Sugiyono, 2010: 228) :

$$r_{xy} = \frac{n \sum x_i y_i - (\sum x_i)(\sum y_i)}{\sqrt{\{n \sum x_i^2 - (\sum x_i)^2\} \{n \sum y_i^2 - (\sum y_i)^2\}}}$$

Ket :

r_{xy} : Koefisien korelasi antara variable x dan y

x : Skor tiap soal

y : Skor total

n : Banyaknya jama'ah (responden)

Untuk mengadakan interpretasi mengenai besarnya koefisien korelasi adalah sebagai berikut :

Table 1. 1. Interpretasi nilai r

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00- 0,20	Sangat Rendah
0,21- 0,40	Rendah
0,41- 0,60	Cukup
0,61- 0,80	Tinggi
0,81- 1,00	Sangat Tinggi

b. Reliabilitas

Reliabilitas artinya dapat dipercaya jadi dapat diandalkan. Suatu alat pengukur dikatakan reliable bila alat itu dalam mengukur suatu gejala pada waktu yang berlainan senantiasa menunjukkan hasil yang sama. Jadi alat reliable secara konsisten memberi hasil ukuran.

Untuk mencari data reliabilitas instrument uji coba digunakan

$$\text{rumus: } ru = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(\frac{S^2 - \Sigma pq}{S^2} \right) \quad (\text{Arikanto, 2013:100})$$

ru : Reliabilitas secara keseluruhan

p : Proporsi subjek yang menjawab item benar

q : Proporsi subjek menjawab item salah ($q=1-p$)

Σ : Jumlah hasil banyaknya perkalian antara p dan q

N : Banyaknya item

S^2 : Standar deviasi dari tes (standar deviasi adalah akar varians)

Table 1. 2. Kriteria Reliabilitas Butir Soal

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00- 0,20	Sangat Rendah
0,21- 0,40	Rendah
0,41- 0,60	Cukup
0,61- 0,80	Tinggi
0,81- 1,00	Sangat Tinggi

Setelah data penelitian diperoleh, maka data tersebut dianalisis dengan langkah- langkah sebagai berikut:

1) Menghitung Uji Normalitas

Normalitas dihitung dari soal test, langkah- langkahnya seperti berikut:

- a) Mengkonversikan nilai masing- masing variabel dengan menjumlahkan semua item dari skor yang diperoleh.
- b) Membuat daftar distribusi frekuensi masing- masing variabel, dengan lebih dulu mencari: (1). Mencari rentan (R), dengan rumus: $R=X1 - Xr$, (2). Menentukan kelas interval (K), dengan rumus: $K= 1+3,33 \log n$, (3). Menentukan panjang kelas interval (P) dengan rumus: $P=R: K$

2) Analisis korelasi *pearson product moment* digunakan untuk mengetahui hubungan kedua variabel yakni antara variabel bimbingan belajar (x) dan motivasi belajar (y).

a) jika kedua variabel berdistribusi normal, maka rumus korelasi yang digunakan adalah:

$$r = \frac{n\sum X_1Y_1 - (CX_1)(\sum Y_1)}{\sqrt{(n\sum X_1^2 - (\sum X_1)^2)(n\sum Y_1^2 - (\sum Y_1)^2)}}$$

b) jika salah satu variabel tersebut tidak normal maka rumus korelasi yang digunakan sebagai berikut:

$$r = 1 - \frac{6\sum bi^2}{n(n^2 - 1)}$$

c) Menafsirkan harga koefisien korelasi sebagai berikut:

Table 1. 3. Pedoman untuk Memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00- 0,20	Sangat Rendah
0,21- 0,40	Rendah
0,41- 0,60	Cukup
0,61- 0,80	Tinggi
0,81- 1,00	Sangat Tinggi

d) Uji pengaruh Variabel X terhadap Variabel Y dengan rumus:

$$E = 100(k-1) \text{ dimana } k \text{ kecil} = \sqrt{1 - r^2}$$

Ket:

E : indeks prestasi ramalan

K : derajat tidak ada korelasi

I : bilangan konstan

r : koefisien korelasi yang dicari

Hipotesis Yng diuji adalah:

$$H_0 : -t_{\text{tabel}} < t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$$

$$H_1 : t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}} \text{ atau } t_{\text{hitung}} < -t_{\text{tabel}}$$

Kriteria pengujiannya: “Tolak H_0 jika $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$, dalam hal lain H_0 diterima”

